

KANSO 1944 INCIDENT IMPACT ON TIONGHOA COMMUNITY IN PARIAMAN SUMATERA BARAT

Refligy Yulia Fitri*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs. Ridwan Melay, M.Hum****

Email: egyyulia@gmail.com, ibrahimbedriati@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com

Mobile Phone. 0821-7005-6615

*Historical Education Study Program
Department of Education and Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract : *Indonesia is a country that has a large diversity of tribes, one of which is the Minangkabau tribe who inhabit the western part of Sumatra. One of the areas in West Sumatra, Pariaman, has been visited by ethnic Chinese, due to its geographical condition and natural wealth. Initially the ethnic Chinese relationship with the Pariaman people was very peaceful, but after the arrival of Japan a harmonious life between the Pariaman people and the ethnic Chinese became chaotic. At this time the Pariaman area can no longer be found by ethnic Chinese. the factor of ethnic Chinese departure from Pariaman was one of them because of the Kanso incident in 1944. This was very interesting to study, where good relations between Pariaman people and Chinese ethnicity turned into an inharmonious relationship, to sharpen the research the research objectives were formulated in terms of how Chinese entered to Pariaman, how was the life of the Chinese community before the Kanso incident, how were the social relations between the Pariaman and Chinese people before the incident, how the incident occurred and the impact of the incident on the Chinese. The method used is a qualitative method. The results of this study indicate that it turned out that the chance incident occurred as a result of ethnic Chinese actions which caused anger to Pariaman people such as giving daughters to Japanese soldiers, committing immorality near places of worship and the biggest anger of the Pariaman people when one ethnic Chinese leaked all the actions along with the place the hideout of Pariaman fighters to Japan. As a result of the acts of violence which led to the killing of many ethnic Chinese, they were afraid to be in Pariaman. After this incident many of the ethnic Chinese were reluctant to return to Pariaman. In addition to the sense of trauma, the Pariaman region itself is now an administrative area.*

Key Words: *Kanso 1944 incident, Pariaman, Chinese ethnic*

DAMPAK INSIDEN KANSO 1944 TERHADAP KOMUNITAS TIONGHOA DI PARIAMAN SUMATERA BARAT

Refligy Yulia Fitri*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs. Ridwan Melay, M.Hum****

Email: egyyulia@gmail.com, ibrahimbedriati@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com

Nomor Hp. 0821-7005-6615

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keragaman suku, Salah satunya ialah suku Minangkabau yang mendiami daerah Sumatera bagian barat. Daerah Sumatera Barat salah satunya kota Pariaman telah didatangi etnis Tionghoa, dikarenakan keadaan geografis dan kekayaan alam yang dimilikinya. Awalnya hubungan etnis Tionghoa dengan orang Pariaman sangatlah damai, tetapi setelah datangnya Jepang kehidupan harmonis antara orang Pariaman dengan etnis Tionghoa menjadi kacau. Pada saat ini daerah Pariaman tidak dapat lagi ditemukan etnis Tionghoa. faktor kepergian etnis Tionghoa dari Pariaman salah satunya karna adanya Insiden Kanso tahun 1944. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, dimana hubungan baik antara orang Pariaman dengan etnis Tionghoa berubah menjadi hubungan yang tidak harmonis, untuk mmepertajam penelitian maka dirumuskanlah tujuan penilitian yang berupa bagaimana masuknya Tionghoa ke Pariaman, bagaimana kehidupan komunitas Tionghoa sebelum insiden Kanso, bagaimana hubungan sosial antara orang Pariaman dan Tionghoa sebelum insiden, bagaimana insiden kanso itu terjadi dan dampak dari insiden tersebut kepada etnis Tionghoa. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata insiden kanso terjadi akibat adanya tindakan etnis Tionghoa yang banyak membuat kemarahan orang Pariaman seperti memberi anak gadis kepada tentara Jepang, melakukan maksiat didekat tempat ibadah dan kemarah terbesar orang Pariaman ialah ketika salah satu Etnis Tionghoa membocorkan segala aksi berserta tempat persembunyian pejuang Pariaman kepada Jepang. Akibat adanya tindakan kekerasan yang berujung pembunuhan banyak dari etnis Tionghoa takut untuk berada di Pariaman. Setelah peristiwa ini banyak dari etnis Tionghoa enggan kembali ke Pariaman. Selain adanya rasa trauma, kini daerah Pariaman sendiri hanyalah daerah adminitratif.

Kata Kunci: Insiden Kanso 1944, Pariaman, Etnis Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berjuta-juta manusia hidup di kawasan nusantara, terdiri dari berbagai kesatuan kelompok suku bangsa. Hildred Greetz menyatakan bahwa “ bangsa Indonesia didiami oleh lebih dari 100 suku bangsa”, dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki bahasa dan identitas kultural yang berbeda. Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Minangkabau dimana suku ini banyak mendiami daerah barat Sumatera atau saat ini dikenal dengan nama Provinsi Sumatera Barat saat ini. Menurut hukum adat Minangkabau yang dimaksud dengan alam Minangkabau yaitu suatu daerah di tengah pulau Perca, yang meliputi keresidenan Sumatera Barat, Kuantan dan Kampar Kiri menurut batas-batas yang ditentukan.

Minangkabau dalam menghadapi pendatang pendatang asing cukuplah terbuka dan juga cepat dalam menerima ide-ide serta juga menerima nilai-nilai baru. Hal ini dikarenakan banyaknya pendatang baru dari negara asing maupun suku bangsa yang lain datang dengan menyumbangkan nilai-nilai dan pola-pola dalam bertingkah laku ataupun bertindak, yang juga menyebabkan orang Minangkabau tidak lagi banyak terikat akan tanah pusaka ataupun kelompok kekerabatan dan mulai mencari berbagai cara dalam meningkatkan perekonomiannya. Sebagai kawasan yang memiliki keadaan geografis yang sangat strategis, banyak etnis atau suku bangsa yang berdatangan ke daerah Minangkabau seperti Arab, India, dan Cina.

Sebagian dari etnis ini telah menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau. Salah satu etnis yang paling berpengaruh dalam perkembangan Minangkabau baik dalam bidang budaya, politik dan ekonomi adalah etnis Cina yang juga biasanya sering kita sebut sebagai etnis Tionghoa. Salah satu daerah yang dimasuki oleh etnis Cina atau Tionghoa untuk berdagang di daerah Minangkabau ialah daerah Pariaman. Peranan etnis Cina berperan besar dalam melakukan perdagangan internasional dengan raja-raja di wilayah nusantara. Pariaman memiliki kekayaan alam yang menjadi daya tarik bagi etnis Tionghoa untuk melakukan perdagangan di daerah tersebut Etnis Tionghoa yang tinggal di Pariaman juga cukup luwes bergaul dalam masyarakat setempat. Meski orang Tionghoa dengan orang Minangkabau berbeda keyakinan, mereka dapat saling menghargai. Terbukti ketika salah satu ulama terkemuka di Pariaman wafat, orang-orang Tionghoa ramai ikut melayat jenazahnya di Mesjid Batu Pariaman. Pada awalnya Pariaman berfungsi sebagai bandar dagang tempat pertemuan para saudagar dari pedalaman Minangkabau dengan pedagang Tionghoa dan pedagang asing, namun sekarang Pariaman hanyalah kota administratif yang menakutkan bagi etnis Tionghoa.

Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses masuknya Tionghoa ke Pariaman
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan komunitas Tionghoa di Pariaman pra insiden kanso
3. Untuk mengetahui hubungan sosial antara warga Minang dan Tionghoa di Pariaman pra insiden kanso
4. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya insiden kanso 1944

5. Untuk mengetahui dampak Insiden Kanto 1944 terhadap komunitas Tionghoa di Pariaman Sumatera Barat

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari data primer yang berupa hasil wawancara dari narasumber beserta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal dan laporan penelitian yang mencakup hasil yang diinginkan

HASIL PENELITIAN

1. Masuknya Tionghoa ke Pariaman

Menurut Victor Purcell yang membagi masuknya imigran Tionghoa ke Nusantara, dalam tiga tahap. Tahap pertama, terjadi pada masa kerajaan. Dimasa itu terjadi hubungan dagang antara daratan Cina dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara terutama daerah Sumatera. Hal itu mendorong adanya relasi perdagangan yang sangat erat dan cukup baik antara pedagang Cina dan pedagang yang ada di Nusantara. Tahap kedua yaitu pada masa kedatangan Eropa sekitar abad ke-16, yang didorong oleh ramainya perdagangan di selat malaka dan wilayah Nusantara. Pada tahap kedua ini imigran Tionghoa yang datang ke Nusantara umumnya hanya laki-laki saja, sehingga banyak diantara mereka menikah dengan wanita setempat atau pribumi, sedangkan pada tahap ketiga terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda.

Dalam sistem kelautan, Pantai Sumatera merupakan satuan wilayah perairan yang meliputi Laut Cina Selatan dan Selat Malaka, khususnya yang dibatasi oleh pantai timur Sumatera. Awalnya hubungan perdagangan yang terjadi antara Tionghoa dengan Sumatera Barat berjalan melalui aliran sungai yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat yang berhulu dari pedalaman Sumatera Barat dan bermuara di pantai timur Sumatera. Mulai abad ke-13 dibukalah pelabuhan dibagian barat Sumatera yaitu daerah Pariaman. Pelabuhan Pariaman ini dikenal dengan pusat perdagangan emas dan lada, banyak dari pedagang dari Gujarat, Cina dan pedagang-pedagang dari daerah Nusantara lainnya datang untuk berdagang ke daerah Pariaman. Menurut sumber, kehadiran keturunan Tionghoa di pelabuhan Pariaman terjadi pada abad ke-16 juga dikatakan bahwa mereka mulai bermukim sejak penghujung tahun 1660. Pemukiman pertama itu merupakan bagian dari saudagar Tionghoa yang berasal dari Banten, mereka datang ke Pariaman mencari lada dan bekerja sebagai agen Pialang Tionghoa di Banten.

2. Komunitas Tionghoa di Pariaman

Secara historis, aktivitas ekonomi orang Tionghoa dalam bidang perdagangan di pantai Pariaman sudah cukup lama. Hal ini merupakan kontinuitas dari peranan mereka sejak berberapa abad tahun yang lalu ketika orang Tionghoa melakukan perdagangan Internasional dengan Raja-raja di wilayah Nusantara. Jumlah orang Tionghoa yang datang ke Pariaman semakin meningkat, ketika jalur perdagangan

lada dibuka di pantai Barat Sumatera yang dilakukan melalui jalur sungai dan jalan setapak dari daerah pedalaman di Sumatera Barat ke Pariaman, Tiku, Ulakan, Koto Tangah. Pekerjaan utama etnis Tionghoa di Pariaman adalah sebagai pedagang dan pialang pantai. Pialang Tionghoa berkembang dengan pesat setelah mereka menjadi agen bagi perusahaan dagang Belanda, mereka bertujuan untuk memperluas jaringan perdagangan Belanda terutama dalam perdagangan pantai dan penjual eceran.

Di Sumatera Barat khususnya Pariaman, etnis Tionghoa mulai berkembang sejak 1660 dimana Belanda menjadikan Padang sebagai pusat kedudukannya dan menjadikan Pariaman sebagai tempat untuk mengumpulkan dan penimbunan komoditi ekspor yang dibawa dari daerah pedalaman. Daerah-daerah pedalaman seperti Padang Panjang, Bukittinggi merupakan daerah pemasok hasil pertanian. Hasil bumi itu dikumpulkan di Pariaman untuk kemudian dibawa melalui pelayaran pantai ke Padang dan pulau Jawa dan daerah lainnya. Pelayaran pantai ini pada masa itu sepenuhnya dikelola oleh Etnis Tionghoa yang bermitra dengan Belanda. Dalam hal ini orang-orang Tionghoa berfungsi sebagai penghubung antara pedagang Eropa dan Timur asing dengan pedagang Minangkabau.

3. Hubungan Sosial Warga Minang dengan Etnis Tionghoa di Pariaman

Bagi etnis Tionghoa, Pariaman dan daerah lainnya pada masa itu merupakan “lumbung emas” untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, itu juga dikarenakan kemampuan etnis ini dalam berbisnis dan juga akibat dari kedekatan mereka dengan pihak Belanda. Adapun berbagai fasilitas yang diberikan Belanda pada etnis Tionghoa antara lain sebagai pemungut pajak dan kedudukan khusus sebagai kelompok timur asing di atas pribumi. Selain kedekatan Tionghoa dengan Belanda, etnis ini juga memiliki kedekatan dengan Pribumi, dapat dilihat dari bagaimana perlakuan etnis Tionghoa terhadap situasi sosial masyarakat Pariaman, mereka sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti melayat jika ada petinggi agama yang sudah meninggal.

Kondisi seperti ini menyebabkan timbulnya rasa percaya dari masyarakat Pariaman terhadap etnis Tionghoa yang menyebabkan lancarnya tugas etnis Tionghoa sebagai pialang di Pariaman. Semua itu dikarenakan orang Minang terutama orang Pariaman sangat toleran terhadap para pendatang. Hubungan antara pribumi dengan etnis Tionghoa awalnya sangatlah baik, banyak dari Etnis ini membantu perekonomian pribumi dengan cara membuka lowongan pekerjaan. Masyarakat setempat sangat terbantu dengan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh orang Tionghoa, masyarakat yang bekerja dengan etnis Tionghoa diberikan upah cukup yang mampu membuat mereka memenuhi kebutuhan kesehariannya.

4. Insiden Kanso

Peristiwa yang dikenal dengan istilah Insiden kanso merupakan peristiwa pembunuhan yang dilakukan menggunakan alat yang diberi nama kanso, kanso sendiri berbetuk seperti seng yang ada di tutup kaleng susu atau kue. Insiden kanso sendiri memakan korban sebanyak lima orang, yang dikenal dengan Si Gohan Bersaudara yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Pembunuhan ini terjadi karena adanya penghinatan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, dimana orang Tionghoa ini memberikan seluruh informasi yang mereka ketahui mengenai

pergerakan pejuang pribumi kepada Jepang. Selain memberikan informasi kepada Jepang para pemuda juga melihat etnis Tionghoa yang telah dicurigai tersebut mendatangi kantor tentara Jepang dengan membawa anak gadis mereka sebagai alat pemuas hasrat biologis tentara Jepang. Hal tersebutlah yang membuktikan adanya penghianatan yang dilakukan etnis Tionghoa kepada pemuda pejuang Pariaman dan membuat insiden kanso ini terjadi.

5. Dampak Insiden Kanso Terhadap Komunitas Tionghoa di Pariaman

Tindakan kekerasan dan kekejaman yang dirasakan oleh orang Tionghoa sangatlah tragis. Perilaku etnis Tionghoa yang banyak membuat orang Pariaman marah, dimulai dari etnis Tionghoa yang melanggar norma dan asusila beserta mereka yang membocorkan segala pergerakan yang akan dilakukan pejuang Pariaman dan menyebabkan banyak dari orang Pariaman membenci etnis Tionghoa. Tionghoa yang mulai tidak nyaman akan suasana dan keadaan yang terjadi memilih untuk meninggalkan Pariaman secepat mungkin dan pindah ke daerah-daerah seperti Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan daerah lainnya.

Perasaan takut, trauma, dan rasa terisolasi dari lingkungan membuat etnis Tionghoa mulai tidak betah berada di daerah Pariaman. Etnis Tionghoa sendiri mulai merasa harus pergi dari Pariaman dan tidak ingin lagi untuk datang kembali ke Pariaman. Dikarenakan Pariaman hanyalah wilayah yang memiliki kenangan luka yang mendalam dan rasa takut yang datang terasa begitu kuat bagi etnis Tionghoa sendiri.

Selain itu kepergian Tionghoa dari Pariaman juga menyebabkan kehancuran tersendiri bagi Pariaman dimana perekonomian daerah menjadi menurun. Dikarenakan kebanyakan kegiatan perekonomian dilakukan oleh Tionghoa. Apalagi kemampuan perekonomian Pribumi berbeda dengan Tionghoa. Pariaman yang menjadi basis perdagangan kini hanya menjadi daerah administratif, Pariaman yang dulunya merupakan surga yang memberikan kenyamanan bagi etnis Tionghoa kini hanyalah tempat yang membuat luka dan trauma bagi etnis Tionghoa. Faktor lain yang menyebabkan Tionghoa pergi salah satunya adalah daerah Pariaman tidak lagi daerah utama berlabuhnya kapal-kapal dagang, dan saat ini pun Pariaman lebih menjadi daerah administratif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang dampak insiden kanso 1944 terhadap etnis Tionghoa, yang telah penulis sampaikan sesuai dengan sistematika penulisan Skripsi, maka pada bagian terakhir terdapat penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Etnis Tionghoa telah masuk ke Pariaman pada abad ke-16 bertujuan untuk berdagang. Tahun 1825 mulai tercatatlah ada sebanyak 25 keluarga etnis Tionghoa mulai menetap di daerah Pariaman. Pemukiman pertama di Pariaman merupakan bagian dari etnis Tionghoa yang berasal dari Banten. Mereka datang ke Pariaman

bertujuan untuk mengumpulkan lada dan bekerja sebagai agen dari Pialang Tionghoa di Banten.

- b. Pariaman dimanfaatkan sebagai daerah untuk mengumpulkan hasil pertanian yang berasal dari pedalaman Sumatera seperti Padang Panjang, Bukittinggi dan daerah lainnya. Hasil bumi yang telah dikumpulkan akan dikirim melalui pelayaran pantai Pariaman ke Padang, pulau Jawa dan daerah lainnya. Pelayaran pantai di Pariaman sepenuhnya dikelola oleh etnis Tionghoa yang bermitra dengan Belanda. Dari hal ini diketahui bahwa etnis Tionghoa digunakan sebagai penghubung pedagang asing dengan Pedagang Minangkabau.
- c. Hubungan yang terjalin antara orang Pribumi Pariaman dengan etnis Tionghoa pada masa Belanda sangatlah baik. Bahkan banyak dari orang Pariaman bekerja dibawah naungan dari etnis Tionghoa. Banyak keakraban yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan orang Pribumi Pariaman.
- d. Rusaknya hubungan antara etnis Tionghoa dengan orang Pariaman dimulai sejak daerah Pariaman jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 17 Maret 1942. Etnis Tionghoa yang mulai memihak kepada Jepang dan mulai memusuhi orang Pariaman, beserta kelakuan dari etnis ini yang melanggar norma dan adat istiadat yang berlaku di Pariaman, membuat banyak orang Pariaman marah ke pada etnis Tionghoa. Kemarahan ini semakin memuncak dengan kelakuan etnis ini yang tidak segan-segan melakukan maksiat di dekat tempat-tempat ibadah. Sehingga membuat orang Pariaman mulai melakukan tindak kekerasan bila melihat kejadian tersebut. Puncaknya kemarahan yang membuat orang Pariaman tidak segan-segan membunuh ialah ketika kedapatannya orang Tionghoa telah membocorkan segala aksi perlawanan pejuang Pariaman melawan Jepang beserta dengan diketahuinya tempat persembunyain Pejuang Pariaman oleh Jepang. Kejadian pembunuhan ini dikenal dengan Insiden Kansa dikarenakan pembunuhan tersebut dilakukan menggunakan alat Kansa atau seng.
- e. Semenjak insiden kanso ini terjadi banyak dari etnis Tionghoa mulai pergi dan pindah ke daerah lain. Seperti ke daerah Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan daerah lainnya. Ketakutan akan menjadi korban berikutnya beserta adanya rasa trauma membuat etnis ini enggan untuk kembali ke daerah Pariaman. Banyak juga dari etnis ini mengingatkan kepada seluruh keturunannya untuk menghindari daerah Pariaman. Selain adanya rasa trauma etnis ini tidak ingin kembali lagi ke daerah Pariaman juga dikarenakan daerah Pariaman mengalami kemerosotan dalam bidang perekonomian dan lebih maju dalam bidang administrasi.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua.

- a. Diharapkan kepada pemerintah provinsi Sumatera Barat dapat memberikan perhatian khusus kepada segala bentuk sejarah yang pernah terjadi di daerah Sumatera Barat terutama daerah Pariaman dapat diperkenalkan kepada generasi yang akan datang.
- b. Diharapkan kepada pemerintah memberikan kemudahan dalam mengakses segala bentuk peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Sumatera Barat terutama daerah Pariaman.
- c. Diharapkan kepada pemerintah dapat mengenalkan insiden kaso kepada masyarakat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- d. Penulis sangat mengharapkan kepada generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya melakukan penelitian mengenai segala tragedi yang menyangkut etnis di daerah Sumatera Barat karena masih banyak konflik maupun insiden-insiden yang masih belum diungkapkan khususnya daerah Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Erniwati. 2007. *Asap Hio di Ranah Minang*. Ombak, Yogyakarta.
- Erniwati. 2006. *Kriminalitas dan Kekerasan: Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Pariaman Sumatera Barat Pada Masa Penjajahan Jepang*. (Laporan Penelitian).
- Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Yasaguina, Jakarta.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang sedang berkembang Sumatera Tengah 1784-1847*, Terjemahan. INIS, Jakarta.
- Gusti Asnan. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, Padang.
- Bagindo Armaid Tanjung. 2006. *Kota Pariaman Dulu, Esok dan Masa Depan*. Pustaka Artaz, Pariaman.